



PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA PADA MATERI POKOK HUKUM – HUKUM DASAR KIMIA KELAS X SEMESTER GANJIL MADRASAH ALIYAH NEGERI WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Rahma Agustianingsih¹, Haryono^{2*}, dan Tri Redjeki²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

² Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, HP: 082214363706, e-mail: hharyono52@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan kemampuan pemahaman siswa dengan menerapkan pembelajaran *problem posing*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X 2 Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes dan nontes (observasi, kajian dokumen, dan angket). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran model *Problem Posing* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Hukum-hukum dasar kimia kelas X2 Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri. Presentase prestasi belajar aspek kognitif meningkat dari 29,17% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Prestasi belajar aspek afektif meningkat dari 76,10% pada siklus I menjadi 80,41% pada siklus II. (2) pembelajaran model *Problem Posing* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa pada materi hukum-hukum dasar kimia kelas X2 Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri. Presentase Kemampuan pemahaman membaca siswa pada siklus I sebesar 79,17% dan meningkat menjadi 87,78% pada siklus II.

Kata Kunci : *Problem posing, prestasi belajar, kemampuan pemahaman membaca, hukum-hukum dasar kimia*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan dunia yang sangat kompleks, menantang dan mulia. Kompleks, karena cakupannya sangat luas. Menantang, karena menentukan masa depan bangsa. Dan mulia, karena memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Proses pendidikan pada dasarnya menyiapkan peserta didik agar mampu membangun kehidupan dan mampu menyelesaikan

persoalan- persoalan yang akan dihadapi masa datang.

Saat ini kurikulum yang masih diterapkan adalah Kurikulum 2006 atau dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP guru berperan dan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, menyebabkan seorang guru dituntut agar memiliki kreativitas yang dapat membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah

[1]. Tetapi kenyataan di lapangan masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa hanya menerima, mendengar materi dari apa yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa hanya mendengar dan mencatat dari apa yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran kimia di sekolah menurut sebagian besar siswa masih dianggap sulit dan tidak menyenangkan. Siswa merasa jenuh untuk belajar kimia berlama - lama karena terlalu banyak konsep dan perumusan yang sulit untuk dipahami, sehingga apa yang disampaikan guru menjadi tidak bermakna pada diri siswa. Akibatnya, siswa memiliki pengetahuan yang rendah dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Sampai saat ini masih sering didengar ungkapan bahwa pelajaran kimia itu sulit, banyak siswa yang tidak tau dan tidak jelas kesulitannya dimana.

Salah satu materi dasar mata pelajaran kimia adalah hukum – hukum dasar kimia. Hukum dasar kimia merupakan materi yang bersifat abstrak, konkrit dan matematis sehingga untuk memahami materi hukum dasar kimia memerlukan pemahaman membaca yang tinggi, motivasi, keaktifan dalam kegiatan belajar, dan perlunya belajar dalam kelompok. Materi ini dianggap penting karena konsep – konsep dasar dalam hukum dasar kimia akan digunakan sebagai dasar dalam mempelajari materi selanjutnya yaitu perhitungan kimia.

Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri merupakan sekolah di bawah Kementerian Agama yang memiliki kurikulum sama dengan sekolah negeri lain sesuai Kementerian Pendidikan Nasional ditambah dengan muatan yang bersifat keagamaan dan keislaman. Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri tahun pelajaran 2012/2013 menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran kimia yakni 70.

Melalui observasi awal dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran kimia di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri diketahui, bahwa

kesiapan dan keaktifan siswa dalam menerima materi pelajaran masih kurang, siswa masih kesulitan dalam memahami materi, siswa malu bertanya dan hanya menjawab jika ditunjuk guru, ketika siswa diberi topik untuk melaksanakan diskusi, masih banyak siswa yang pasif mengajukan atau menjawab pertanyaan, kemampuan siswa berpikir kreatif belum tampak, siswa cenderung tidak mengerjakan tugas yang sulit dan memerlukan pemikiran analitis tingkat tinggi, dan kurangnya kemandirian siswa untuk membaca literature.

Semua hal yang telah disampaikan di atas mempengaruhi prestasi belajar siswa. Data hasil ulangan harian untuk mata pelajaran kimia, khususnya hukum dasar kimia dari tahun – ke tahun menunjukkan hasil yang masih rendah, berikut data hasil belajar kimia siswa kelas X 2 tiga tahun terakhir [2]

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Materi Hukum – Hukum Dasar Kimia kelas X2 Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010, 2010/2011, 2011/2012.

Tahun	Banyaknya siswa	Prosentase (%)
2009/2010	21	14,29%
2010/2011	25	24,00%
2011/2012	22	22,73%

Dalam pembelajaran kimia di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri, siswa menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai buku sumber dan hanya empat siswa yang mempunyai buku sumber / buku ajar selain LKS. Padahal sebagai suatu bentuk bahan bacaan, buku ajar merupakan sumber yang penting dalam kegiatan membaca di lingkungan pendidikan. Melalui buku ajar siswa dapat menggali informasi sebanyak – banyaknya untuk menambah dan mengembangkan wawasan berfikirnya untuk berkreasi dan berkreatifitas. Sebagai sumber informasi, buku ajar diharuskan bagi siswa untuk membacanya. Seseorang terlebih siswa, harus memiliki

kemampuan membaca yang baik agar dia lebih banyak memperoleh informasi. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan dalam memahami isi suatu bacaan. Pemahaman membaca merupakan hal yang penting karena dengannya seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis. Bagi siswa, pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan di sekolah.

Kemampuan pemahaman membaca menjadi sesuatu yang penting karena dengan kemampuan membaca yang tinggi, seorang siswa lebih cepat dan tepat dalam memperoleh informasi. Hasil penelitian Daro'aini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh [3]. Namun, menurut guru kemampuan pemahaman membaca siswa Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri masih rendah. Nilai ujian tengah semester yang rendah dikarenakan siswa tidak benar-benar memahami materi dan soal bacaan yang telah disediakan oleh guru sehingga siswa tidak dapat mengerjakan soal ujian tengah semester dengan baik. Ibu Dra. Flurfendri Indiyah Sari, selaku guru kimia Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri, mengatakan siswa mengaku malas ketika harus membaca bacaan panjang yang terdapat di dalam soal, padahal untuk dapat menjawab soal dengan baik, seorang siswa harus memahami terlebih dahulu materi maupun bacaan yang tersedia.

Seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang inovatif dan tepat, karena ketidaksesuaian penentuan model pembelajaran justru membuat siswa tidak tertarik terhadap materi yang diberikan oleh guru, yang berakibat menurunnya angka prestasi belajar kimia siswa. Dalam meningkatkan hasil prestasi belajar, sebaiknya guru mengarahkan siswa pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif, baik secara fisik, sosial maupun psikis dalam memahami konsep.

Problem Posing adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar membuat soal secara mandiri atau perumusan masalah oleh siswa dan disertai jawaban dari permasalahan tersebut. Jadi, pembelajaran dengan model *Problem Posing* menekankan siswa untuk membentuk soal. Informasi yang ada diolah dalam pikiran siswa dan setelah paham siswa akan membuat soal, sehingga menyebabkan terbentuknya pemahaman yang lebih mantap pada diri siswa.

Keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan cara menerapkan pembelajaran model *Problem Posing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Prestasi belajar tidak hanya menghasilkan nilai tetapi dapat meningkatkan pengetahuan dan konsep kimia. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal-soal sejenis uraian perlu dilatih, agar penerapan pembelajaran model *Problem Posing* dapat optimal. Kemampuan tersebut akan tampak dengan jelas bila siswa mampu mengajukan soal-soal secara mandiri maupun berkelompok. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal dapat dideteksi lewat kemampuannya untuk menjelaskan penyelesaian soal latihan. Beberapa aktivitas *problem posing* bermanfaat mendorong siswa lebih banyak membaca materi pelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga akan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca materi [4].

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan Penerapan Pembelajaran *Problem Posing* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa pada Materi Pokok Hukum – hukum Dasar Kimia Kelas X Semester Ganjil Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Rancangan solusi yang dimaksud adalah tindakan berupa penerapan metode pembelajaran *problem posing*. Supaya diperoleh hasil yang maksimal mengenai cara penerapan metode pembelajaran *problem posing* ini, maka dalam penerapannya digunakan tindakan siklus dalam setiap pembelajaran, maksudnya adalah cara penerapan metode pembelajaran *problem posing* disertai diskusi pada siklus pertama sama dengan yang diterapkan pada pembelajaran siklus kedua, hanya saja refleksi terhadap setiap pembelajaran berbeda tergantung pada fakta dan interpretasi data yang ada.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X2 Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah informan, yaitu guru dan siswa. Selain itu juga berasal dari peristiwa atau perilaku yang dialami siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, serta dokumen atau arsip dari hasil tes. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes, angket, observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Instrumen pembelajaran meliputi silabus dan RPP.. Instrumen penilaian meliputi kognitif, afektif, dan kemampuan pemahaman membaca.

Teknik analisis Instrumen kognitif menggunakan: (1) uji validitas isi, setelah dilakukan uji coba dari 30 soal tes siklus I diperoleh CV sebesar 0,93. (2) uji reliabilitas, hasil uji coba reliabilitas, pada 30 soal tes siklus I diperoleh reliabilitas 0,891 sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi. (3) taraf kesukaran, setelah dilakukan uji coba dari 30 soal tes siklus I, 10 soal tergolong mudah, 19 soal tergolong sedang dan 1 soal tergolong sukar. (4) daya pembeda item, setelah dilakukan uji coba dari 30 soal

tes siklus I, 3 soal memiliki daya beda jelek sekali, 3 soal memiliki daya beda jelek, 19 soal memiliki daya cukup, dan 6 soal memiliki daya baik.

Teknik analisis angket afektif menggunakan (1) uji validitas, setelah dilakukan uji coba angket diperoleh CV sebesar 0,97 (2) uji reliabilitas, hasil uji coba angket afektif diperoleh reliabilitas 0,953 dinyatakan reliable dengan reliabilitas sangat tinggi. Teknik analisis Instrumen kemampuan pemahaman membaca menggunakan: (1) uji validitas isi, setelah dilakukan uji coba dari 19 soal tes siklus I diperoleh CV sebesar 0,79. (2) uji reliabilitas, hasil uji coba reliabilitas, pada 19 soal tes siklus I diperoleh reliabilitas 0,884 sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi. (3) taraf kesukaran, setelah dilakukan uji coba dari 19 soal tes siklus I, 15 soal tergolong mudah dan 4 soal tergolong sedang. (4) daya pembeda item, setelah dilakukan uji coba dari 19 soal tes siklus I, 3 soal memiliki daya beda jelek sekali, 1 soal memiliki daya cukup, 15 soal memiliki daya baik, dan 1 soal memiliki daya baik sekali.

Prosedur dan langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral reflektif diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) [5].

Teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai setelah berakhirnya siklus. Hal ini penting karena akan membantu observer dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang diteliti. Data-data dari hasil penelitian dilapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi hukum-hukum dasar kimia berdasar pada silabus. Dalam penyusunan RPP ini. Berdasarkan RPP yang telah disusun, pelaksanaan pembelajaran materi Hidrokarbon membutuhkan 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran yaitu 5 Jam Pelajaran (JP) yang terbagi atas 2 JP pertemuan pertama, 1 JP pertemuan kedua, dan 2 JP pertemuan ketiga sebagai pelaksanaan evaluasi.

Pada pertemuan pertama, guru membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa dengan cara memberikan apersepsi. Selanjutnya memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru membagikan bahan ajar tentang rangkuman materi hukum – hukum dasar kimia kemudian mempersilahkan siswa membaca sekaligus memahami isi bacaan. Kemudian guru menjelaskan secara singkat materi hukum – hukum dasar kimia. Guru kemudian memberikan latihan soal dengan melibatkan siswa secara aktif dalam penyelesaiannya. Pada tahap ini siswa terlihat mulai mengikuti proses pembelajaran yang dilangsungkan. Setelah dirasa cukup dalam berlatih soal, guru memberikan pengarahan pada siswa untuk bergabung dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan. Sebelumnya telah diberikan pengumuman daftar kelompok pada siswa pada hari sebelumnya, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak mengalami kebingungan dalam menentukan anggota kelompoknya.

Tahap selanjutnya guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk mengajukan tiga buah soal atau pertanyaan yang sesuai dengan materi. Soal ditulis di Lembar Problem Posing I kemudian dikumpulkan. Sedangkan jawaban ditulis di kertas berbeda dan tidak dikumpulkan. Berikutnya guru memberikan lembar soal yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok

kepada kelompok lain, jawaban ditulis pada Lembar Prblm Posing II. Bagi kelompok tercepat yang dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain dipersilahkan maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sedangkan untuk kelompok lain menanggapi, meyanggah, atau saling berdebat untuk memperoleh jawaban yang paling tepat.

Dalam proses diskusi ini guru membimbing diskusi di kelas sehingga tidak terjadi perdebatan antar kelompok. Guru juga memberikan umpan balik positif dan penguatan atas keberhasilan dari setiap kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar serta memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif di dalam kegiatan belajar-mengajar. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru bersama-sama dengan semua siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan tugas secara individu untuk mempelajari materi selanjutnya dan dirangkum. Hal ini dimaksudkan agar pada pertemuan kedua nanti siswa sudah mempunyai gambaran atas konsep dasar materi yang akan disampaikan di kelas. Langkah pertemuan kedua sama dengan pertemuan pertama.

Pada akhir siklus I dilakukan tes meliputi tes kognitif siswa, pengisian angket afektif dan kemampuan pemahaman membaca. Hasil penilaian keberhasilan siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keberhasilan Siklus I Materi Hukum-hukum Dasar Kimia Kelas X-2 MAN Wonogiri.

Aspek	Target (%)	Ketercapaian (%)	Kriteria Keberhasilan
Kognitif	35	29,17	Belum berhasil
Afektif	60	76,10	Berhasil
Kemampuan pemahaman membaca	70	79,17	Berhasil

Berdasarkan hasil target keberhasilan pada siklus I diatas dapat diketahui bahwa aspek kognitif belum mencapai target namun aspek afektif maupun kemampuan pemahaman membaca telah mencapai target. Dari hasil analisis masih ada indikator kompetensi yang belum dikuasai siswa, yaitu menentukan perbandingan massa suatu unsur pada beberapa senyawa berdasarkan hukum Dalton, menginterpretasi data tabel untuk menentukan perbandingan massa unsur dalam beberapa senyawa, dan menggunakan hukum Gay Lussac untuk menentukan rumus molekul suatu senyawa. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya prestasi belajar kognitif, salah satunya adalah kurangnya latihan soal pada siswa.

Dari hasil tersebut maka perlu adanya tindakan untuk siklus II yang diharapkan nantinya untuk indikator kompetensi tersebut dapat tuntas. Selain mengupayakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, juga diupayakan untuk mempertahankan peningkatan kemampuan pemahaman membaca dan prestasi belajar aspek afektif yang telah tercapai dan diupayakan adanya peningkatan yang lebih tinggi dari target yang sudah dicapai di siklus I.

Siklus II

Tindakan pada siklus II lebih difokuskan untuk penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang terdapat pada siklus I. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (kognitif dan afektif) dan kemampuan pemahaman membaca, maka dalam menentukan anggota kelompok dalam siklus II ini dibuat secara merata menurut tingkat kecerdasannya. Diharapkan dengan pembagian kelompok merata menurut tingkat kecerdasannya ini siswa dapat lebih aktif berinteraksi dengan anggota kelompok diskusi sehingga materi pembelajaran dapat diserap dengan baik dan juga memungkinkan siswa yang kurang pandai mendapatkan pengetahuan yang lebih dari siswa

dengan kemampuan akademik yang lebih baik [7]. Guru juga menegaskan maksud diadakannya diskusi kelompok adalah agar siswa saling membantu jika ada kesulitan mengenai materi yang belum dipahami.

Pada siklus II direncanakan selama 2 kali pertemuan atau 3 jam pelajaran, yaitu 1 jam pelajaran untuk pembahasan materi dan 2 jam pelajaran untuk melaksanakan evaluasi. Pada akhir siklus diadakan tes siklus II kognitif, kemampuan pemahaman membaca, dan pengisian angket aspek afektif. Hasil penilaian keberhasilan siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keberhasilan Siklus II Materi Hukum-hukum Dasar Kimia Kelas X-2 MAN Wonogiri.

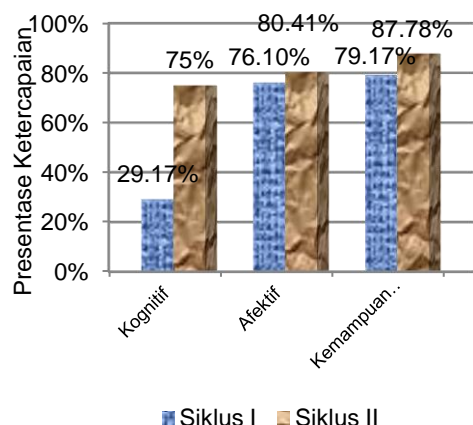
Aspek	Target	Ketercapaian	Kriteria Keberhasilan
Penilaian kognitif	40%	75 %	Berhasil
Penilaian afektif	65%	80,41%	Berhasil
Penilaian kemampuan pemahaman membaca	80 %	87,78%	Berhasil

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia dengan menerapkan pembelajaran model *Problem Posing* telah berhasil. Hal ini dibuktikan dengan telah tercapainya target yang sudah ditentukan, baik pada aspek kemampuan pemahaman membaca, afektif, dan kognitif siswa. Penelitian diakhiri pada siklus II karena hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif dan afektif dan kemampuan pemahaman membaca siswa sudah mencapai target yang telah ditetapkan

Hasil Siklus I dan Siklus II

Pada pembelajaran dengan metode *problem posing*, terjadi peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II. Hasil Ketercapaian target keberhasilan pembelajaran siklus I dan siklus II dari aspek kognitif, afektif, dan

kemampuan pemahaman membaca siswa disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Ketercapaian Target Keberhasilan pada Siklus I dan Siklus II

Dari histogram dapat dilihat kenaikan signifikan terjadi pada aspek kognitif. Peningkatan terjadi karena pemahaman siswa terhadap materi hukum-hukum dasar kimia semakin baik. Siswa semakin aktif berdiskusi serta tidak malu untuk bertanya baik kepada teman maupun guru hingga benar-benar paham terhadap materi tersebut..hal ini sesuai dengan penelitian Rahman yang menyatakan bahwa pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik dari siklus I hingga siklus II [8].

Sebenarnya pada siklus I aspek afektif siswa sudah mencapai target yang telah ditetapkan dan semua indikatornya juga telah tercapai, akan tetapi penilain aspek afektif tetap dilakukan pada siklus II untuk mengetahui peningkatan afektif siswa. Ternyata pada siklus II mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 76.1% meningkat menjadi 80,41% pada siklus II.

Pada siklus I aspek kemampuan pemahaman membaca siswa sudah mencapai target yang telah ditetapkan, akan tetapi penilaian aspek kemampuan pemahaman membaca tetap dilakukan pada siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman

membaca siswa. Pada siklus I sebesar 79,17% meningkat menjadi 87,78% pada siklus II

Penelitian ini dapat disimpulkan berhasil karena masing-masing aspek dalam kognitif, afektif, dan kemampuan pemahaman membaca yang diukur telah mencapai target yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut dapat diketahui secara keseluruhan bahwa penerapan pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian lain yang menyatakan hasil belajar menggunakan model *Problem Posing* lebih baik dari pada mengajar secara traditional [9]. Selain itu, pembelajaran *problem posing* dapat membuat peserta aktif dalam kelas dan memungkinkan berpikir lebih analisis [10].

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem posing* pada materi pokok hukum – hukum dasar kimia mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X2 Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri. Pada siklus I, prestasi belajar aspek kognitif sebesar 29,17% dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. Untuk hasil belajar aspek afektif siswa pada siklus I sebesar 76,10% dan siklus II 80,41%. Selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas X2 Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri. Pada siklus I, kemampuan pemahaman sebesar 79,17% dan meningkat menjadi 87,78% pada siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Flurfendri Indiyah Sari selaku guru mata pelajaran kimia Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri yang telah menizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di kelas tersebut.

Dan senantiasa membimbing serta membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR RUJUKKAN

- [1] Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- [2] Sari, F.I. (2011). Daftar Nilai Ulangan Harian Materi Hukum - hukum Dasar Kimia Kelas X₂ MAN Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010, 2010/2011, dan 2011/2012 .Tidak Dipublikasi.
- [3] Daro'aini, F. (2013). *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (3), 139-145
- [4] Thobroni, M., & Mustofa, A. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [7] Agustina, E, Saputro, A.N.C, Mulyani, S. (2013). *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (4), 66-71
- [8] Rahman, A. S.(2013). *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (2), 1-6.
- [9] Cankoy, O. & Darbaz, S. (2010). *Journal of Education*, 38, 11 - 24.
- [10] Cildir, S. & Sezen, N. (2011). *Science Direct*, 15, 2494-2499.